

# **SKRIPSI**

**PERAN PANGOKI' DAN STRATIFIKASI SOSIAL SEBAGAI  
BENTUK AKUNTABILITAS BIAYA PADA BUDAYA  
UPACARA RAMBU TUKA'  
(Studi Kasus Tongkonan Melenong Tua Kabupaten  
Toraja Utara)**



**WIDIANTY MEDELI PATABANG  
1910321047**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS FAJAR  
MAKASSAR  
2023**

# **SKRIPSI**

**PERAN PANGOKI' DAN STRATIFIKASI SOSIAL SEBAGAI  
BENTUK AKUNTABILITAS BIAYA BUDAYA UPACARA  
RAMBU TUKA'  
(Studi Kasus Tongkonan Melenong Tua Kabupaten  
Toraja Utara)**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada  
Program Studi S1 Akuntansi

**WIDIANTY MEDELI PATABANG  
1910321047**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS FAJAR  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## PERAN PANGOKI' DAN STRATIFIKASI SOSIAL SEBAGAI BENTUK AKUNTABILITAS BIAYA PADA BUDAYA UPACARA RAMBU TUKA' (Studi Kasus Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara)

Disusun dan diajukan oleh :

**WIDIANTY MEDELI PATABANG**

**1910321047**

Telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 04 September 2023

Pembimbing



**Muhammad Cahyadi, SE., M.Si., AAIJ., QIP., CDVP**

**NIDN : 0911077502**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial



**PRODI AKUNTANSI**

**Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA**

**NIDN : 0925107801**

# SKRIPSI

## PERAN PANGOKI' DAN STRATIFIKASI SOSIAL SEBAGAI BENTUK AKUNTABILITAS BIAYA PADA BUDAYA UPACARA RAMBU TUKA'

(Studi Kasus Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara)

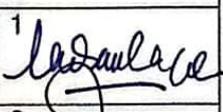
disusun dan diajukan oleh:

**WIDIANTY MEDELI PATABANG**

**1910321047**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi.  
pada tanggal **4 September 2023**, dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui.  
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Muhammad Cahyadi, SE., M.Si., AAAIJ., QIP., CDVP NIDN: 0911077502	Ketua	1 
2.	Nur Aida, SE., M.SA., CTA., ACPA NIDN: 0903037902	Anggota	2 
3.	Zulkifli, S.ST., M.Si., CDVP NIDN: 0924128904	Anggota	3 
4.	Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA NIDN: 0925107801	Eksternal	4 

Dekan Fakultas Ekonomi  
dan Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Fajar



UNIVERSITAS FAJAR  
DEKAN FAKULTAS  
EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
**Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Fajar



UNIFA  
PRODI AKUNTANSI  
**Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA**  
NIDN. 0925107801

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widianty Medeli Patabang

NIM : 1910321047

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Pangoki’ Stratifikasi Sosial Sebagai Bentuk Akuntabilitas Biaya Budaya Upacara Rambu Tuka’ (Studi Kasus Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara)”** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 September 2023

Yang membuat pernyataan



Widianty Medeli Patabang

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, atas segala limpahan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu yang berjudul **“PERAN PANGOKI’ DAN STRATIFIKASI SOSIAL SEBAGAI BENTUK AKUNTABILITAS BIAYA PADA BUDAYA UPACARA RAMBU TUKA”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini terdapat banyak kendala yang di dapatkan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi dengan kerja sama serta adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Kalundu Patabang dan Ibunda Yanti Rusen serta seluruh anggota keluarga yang sudah menjadi penyemangat yang telah memberikan dukungan baik secara materi, memberikan motivasi, doa dan kasih sayang.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Muhammad Cahyadi, SE, M.Si, AAAIJ, QIP, CDVP selaku dosen pembimbing atas bimbingan yang telah diberikan dan kerja sama serta masukan-masukan dalam pembuatan skripsi ini. Skripsi ini dapat berjalan dengan baik tidak lepas dari dukungan berbagai pihak dan dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan kepada :

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si, selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.
2. Ibu Dr. Hj. Yumanizar, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
3. Ibu Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA selaku Prodi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
4. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
5. Kak Juliana Sartika Dfajar, S.E., M.Si selaku Staf Program Studi Akuntansi S1.
6. Kepada Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias yang telah meluangkan waktu untuk mendapatkan data dan memberikan informasi dalam bentuk wawancara.
7. Sahabat-sahabat saya yang selalu memotivasi dan menyemangati saya untuk dapat menyelesaikan proposal skripsi. Terima kasih telah menjadi pendukung yang baik.
8. Teman-teman perjuangan jurusan Akuntansi S1 Universitas Fajar Makassar.
9. Serta semua pihak yang membantu saya hingga bisa terselesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan

untuk demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua khususnya Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

Makassar, 04 September 2023

Penulis

## **ABSTRAK**

### **PERAN PANGOKI' DAN STRATIFIKASI SOSIAL SEBAGAI BENTUK AKUNTABILIAS BIAYA PADA UPACARA RAMBU TUKA' (Studi Kasus Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara)**

**Widianty Medeli Patabang**

**Muhammad Cahyadi**

Masyarakat Toraja terkenal dengan adat istiadat yang masih terselenggarakan hingga saat ini salah satunya upacara adat Rambu Tuka' dalam perayaan upacara adat ini di dalamnya terdapat Peran Pangoki', Stratifikasi Sosial dan Akuntabilitas Biaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pangoki', Stratifikasi Sosial dan Akuntabilitas Biaya dalam upacara Rambu Tuka' di Toraja Utara. Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran pangoki' pada pelaksanaan rambu tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara keluarga melaksanakan upacara sebagai bentuk ucapan syukur atas selesainya rumah adat Toraja yaitu Tongkonan, juga sebagai bentuk kebanggaan sebagai keluarga karena dipandang mampu dalam menyelesaikan rumah adat tersebut dan mampu melaksanakan upacara Rambu Tuka'. Pangoki' (catatan) berperan sangat penting dalam pelaksanaan upacara Rambu Tuka' karena dengan adanya pangoki' (catatan) dapat membantu pencatatan keuangan dalam melaksanakan upacara Rambu Tuka'.

***Kata Kunci : Peran Pangoki', Stratifikasi Sosial dan Akuntabilitas Biaya***

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF PANGOKI' AND SOCIAL STRATIFICATION AS A FROM OF CULTURAL COST ACCOUNTABILITY IN THE THE RAMBU TUKA' CEREMONY**

**(Case Study Of Tongkonan Malenong Tua North Toraja Utara)**

**Widianty Medeli Patabang**

**Muhammad Cahyadi**

The Toraja people are famous for their customs which are still held today, one of which is the Rambu Tuka' Traditional ceremony. In celebrating this traditional ceremony, there is the role of Pangoki', Social Stratification and Cost Accountability. In the Rambu Tuka' ceremony in North Toraja. in this study using qualitative research ethnographic methods. The results of this study indicate that the role of the pangoki' in the implementation of the Rambu Tuka' signs in Tongkonan Malenong Tua, North Toraja Regency, is that families carry out the ceremony as a form of thanks giving for the completing the traditional house and able to carry out the Rambu Tuka' ceremony because the presence of Pangoki' (notes) can help financial records in carrying out the Rambu Tuka' ceremony.

**Keywords : Pangoki' Role, Social Stratification and Cost  
Accountability**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Akuntabilitas.....	9
2.2 Biaya.....	11
2.3 Stratifikasi Sosial Upacara Rambu Tuka'.....	13
2.4 Budaya.....	16
2.6 Pangoki' Upacara Rambu Tuka'.....	17
2.6 Upacara Rambu Tuka'.....	19
2.6.1 Jenis – Jenis Upacara Rambu Tuka'.....	20
2.6.2 Tujuan Upacara Rambu Tuka'.....	21
2.6.3 Tingkatan Upacara Rambu Tuka'.....	22
2.7 Penelitian Terdahulu.....	23
2.8 Kerangka Pikir.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.2 Kehadiran Peneliti.....	26
3.3 Lokasi Penelitian.....	27
3.4 Sumber Data.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Analisis Data.....	30

3.8 Pengecekan Validitas Data.....	31
3.9 Tahap – Tahap Penelitian.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Suku Toraja .....	33
4.1.1 Profil Geografi Toraja Utara.....	33
4.1.2 Demografi Toraja Utara .....	33
4.2 Tongkonan Sebagai Organisasi Sosial Yang Menaungi Kegiatan Adat .....	34
4.3 Budaya Masyarakat Adat Suku Toraja .....	35
4.4 Gambaran Upacara Rambu Tuka' .....	37
4.5 Hasil Penelitian.....	38
4.5.1 Peran Pangoki' Dalam Upacara Rambu Tuka' .....	38
4.5.2 Makna Stratifikasi Sosial Dalam Upacara Rambu Tuka' .....	39
4.5.3 Akuntabilitas Biaya Dalam Upacara Rambu Tuka' .....	42
4.6 Pembahasan .....	44
4.6.1 Peran Pangoki' Upacara Rambu Tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara .....	44
4.6.2 Makna Stratifikasi Sosial Pelaksanaan Upacara Rambu Tuka' Di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara .....	45
4.6.3 Pangoki' Sebagai Akuntabilitas Biaya Dalam Upacara Rambu Tuka' .....	47
4.6.4 Stratifikasi Sosial Sebagai Akuntabilitas Biaya Dalam Upacara Rambu Tuka'.....	48
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan .....	49
5.2 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 2.2 Peran Pangoki' dan Stratifikasi Sosial Sebagai Bentuk Akuntabilitas Biaya Pada Upacara Rambu Tuka .....	49

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	25

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya di setiap daerahnya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang membedakan budaya satu dengan budaya yang lainnya. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda berdasarkan suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan. Suku Toraja merupakan salah satu suku yang memiliki keunikannya tersendiri, suku Toraja dikenal dengan adat istiadatnya terutama dalam upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*.

Rambu Tuka' berasal dari kata *Rambu* artinya asap dan *Tuka'* yang artinya naik berarti upacara dilakukan pada waktu sinar matahari terbit. Rambu Tuka' merupakan upacara dengan nilai adat istiadat dan mengikuti aluk atau agama yang mengikat masyarakat Toraja. Makna dari upacara Rambu Tuka' bukan hanya sekedar ritual upacara adat tetapi juga mengandung nilai yang menjadi pedoman perilaku masyarakat suku Toraja, nilai yang terkandung ialah religi, nilai kekeluargaan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan nilai kebersamaan. Rambu Tuka' ialah ritual upacara adat yang berhubungan dengan mensyukuri suatu keberhasilan yang biasa disyukuri yaitu pembuatan rumah adat tongkonan.

Masyarakat Toraja dikenal sebagai salah satu masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan yang sangat erat dan memegang teguh tradisi budaya yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. *Aluk todolo* juga dikenal sebagai agama nenek moyang suku Toraja, merupakan kepercayaan yang sudah lama dianut oleh masyarakat Toraja sebelum mereka mengenal agama kristen, islam dan hindu Toraja (*Alukta*). Adat dan budaya yang yang terkait dengan pemahaman teologis masyarakat Toraja terikat dengan sistem kepercayaan. Penulis mengeksplorasi bentuk-bentuk yang berkaitan dalam upacara syukuran *rambut tuka*'.

Akuntabilitas adalah peran kewajiban yang dapat memperoleh tanggungjawab atau menjawab setiap keperluan dana, tentu menjelaskan suatu kinerja perusahaan dalam memperoleh tindakan seseorang badan hukum perusahaan dan mencakup kumpulan organisasi dari setiap pihak yang bersangkutan mempunyai hak dan wewenang dalam memperoleh suatu hasil (Tambuwun, 2018).

Gelfand (2004) memandang akuntabilitas sebagai persepsi yang bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan, sesuai dengan interpersonal, sosial, dan struktural yang semuanya tertanam dalam konteks social budaya tertentu. Dari perspektif budaya, setiap budaya memiliki akuntabilitas yang diharapkan dapat menciptakan kepastian dan ketertiban. Namun sifat dari sistem akuntabilitas tersebut akan sangat tergantung pada budaya yang ada. Seperti yang telah dikemukakan bahwa terdapat beraneka suku. Bangsa Indonesia yang memiliki

organisasi sosial salah satunya yaitu organisasi sosial tongkonan yaitu organisasi yang berdasarkan etnis Toraja di Sulawesi Selatan. Tongkonan terbentuk sebagai lembaga sosial dan kehidupan yang mempunyai aturan dan kewajiban yang mengikat seluruh warga keturunannya.

Setiap organisasi menginginkan terus berkembang untuk meningkatkan ekstensinya dengan berbagai cara dalam memenuhi tuntutan lingkungannya. Untuk memenuhi lingkungan berarti perlu adanya upaya organisasi untuk mendapatkan dukungan kemampuan dan memperhatikan kelemahan. Keberadaan organisasi salah satunya tergantung akuntabilitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Istilah akuntabilitas tidak lepas dari istilah akuntansi yang mempunyai makna laporan, pertanggungjawaban, perhitungan, pengukuran nilai yang menjadi perhatian dalam akuntabilitas karena didasari oleh sistem akuntansi (Walters, 2010).

Suku Toraja mengenal istilah yaitu *pangoki'* *Pangoki'* dalam masyarakat Toraja artinya tulisan atau catatan yang digunakan untuk mencatat biaya-biaya yang telah disepakati namun tulisan tersebut tidak terstruktur dengan baik.

Dalam masyarakat, stratifikasi sosial mengacu pada perbedaan individu atau kelompok yang memberi orang dalam satu lapisan sosial hak dan kewajiban yang berbeda dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang berbeda pada tingkat sosial yang lebih tinggi. Sistem stratifikasi adalah pembagian populasi atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang terstratifikasi yang diwakili oleh istilah kelas tinggi, kelas sedang, dan

kelas rendah. Cara lain untuk memikirkannya adalah dengan menempatkan seseorang atau kelompok pada posisi vertikal yang berbeda.

Stratifikasi sosial masyarakat Toraja cukup membuat orang penasaran. Toraja merupakan tempat wisata budaya yang menjadi ciri khas dari masyarakat. Salah satunya adalah stratifikasi sosial atau status sosial yang ada di Toraja. Masyarakat Toraja masih kental dengan adanya kasta sosial. Kasta tersebut juga bisa menentukan siapa pemilik pesta adat yang sedang berlangsung di Toraja.

Kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu membentuk landasan budaya, yang merupakan identitas kolektif suatu tempat. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat peradaban di antara kelompok masyarakat karena menggambarkan kepribadian suatu bangsa, termasuk kepribadian suku-suku tertentu. Menurut Marvin Harris (2009), konsep budaya dapat diamati dalam berbagai pola perilaku anggota kelompok dan komunitas tertentu, seperti kebiasaan atau cara hidup mereka.

Fenomena yang menarik dari upacara rambu tuka' yaitu pada saat melaksanakan upacara dapat dilihat atau ditentukan dari stratifikasi sosial. Sehingga kita bisa mengetahui atau memperkirakan biaya yang akan dibutuhkan selama upacara tersebut berlangsung. Namun, masyarakat Toraja menggunakan pangoki' (pencatatan) untuk mencatat pemasukan dan catatan tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun *rambu tuka'* (acara syukuran ) akan terlaksana dengan keluarga dari Tongkonan akan menyediakan biaya atau dana. Setiap biaya yang dikeluarkan dicatat dengan sederhana atau tidak terstruktur, begitupun dengan hasil kesepakatan biaya yang ditentukan keluarga dari Tongkonan pasti akan dicatat karena catatan merupakan salah satu pegangan orang Toraja pada saat membicarakan biaya untuk persiapan upacara *rambu tuka'*.

Budaya Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya. Di Indonesia, setiap di daerahnya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah yang lain. Hal yang sama berlaku untuk Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda berdasarkan suku-suku yang ada di Sulawesi. Di Sulawesi Selatan, suku Toraja merupakan suku yang memiliki keunikan yang sangat khas di Sulawesi Selatan. Khususnya dalam upacara *rambu tuka'* masyarakat Toraja sangat dikenal dengan adat istiadatnya.

Dalam penelitian dari Tetty Indrayani Pasinnong (2017) yang berjudul kajian *pangoki'* dan pengkilaan sebagai bentuk akuntabilitas biaya dan hutang piutang: perspektif islam yang membahas mengenai *pangoki'* (catatan) dalam *rambu solo* biaya yang dicatat sesuai dengan yang dibutuhkan dan pengkilaan (ingatan) tidak dijadikan akuntabilitas karena tidak memiliki bukti rill. Penelitian dari Annisa Pebriani (2022) yang berjudul makna biaya, hutang piutang dan stratifikasi sosial pada upacara *rambu solo'* yang membahas mengenai makna biaya, hutang piutang dan stratifikasi sosial.

Selmita Paranoan (2015) yang berjudul Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman yang membahas tentang bentuk akuntabilitas cinta kasih, akuntabilitas social-kultural, dan akuntabilitas fisik. Konsep akuntabilitas dalam organisasi *Tongkonan* yang dikenal oleh masyarakat Toraja.

Terdapat beberapa tradisi adat yang ada dikabupaten di Toraja seperti Rambu Tuka', Rambu Solo, Ma' Nene dan Silaga Tedong. Pada penelitian ini peneliti mengangkat pokok bahasan mengenai budaya yang ada di Toraja Utara yaitu Rambu Tuka'. Upacara Rambu Tuka' adalah ritual upacara sukacita atau syukuran atas keberhasilan yang telah dicapai. Bagi masyarakat Toraja Rambu Tuka' bukan berbicara hanya mengenai tentang adat, upacara kasta atau kedudukan didalam masyarakat tetapi mereka juga memikirkan bahwa dalam melaksanakan upacara Rambu Tuka' ini merupakan suatu kewajiban yang akan dilaksanakan. Dalam melaksanakan upacara Rambu Tuka' keluarga sangat berperan penting karena harus memiliki persetujuan dari setiap pihak keluarga karena jika tidak maka pasti akan menimbulkan konflik didalam lingkungan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas ketika masyarakat mengadakan sebuah upacara rambu tuka' dengan biaya yang besar maka terdapat peran pangoki' , stratifikasi sosial dan akuntabilitas biaya maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul “ **Peran Pangoki' dan Stratifikasi Sosial Sebagai Bentuk Akuntabilitas Biaya Pada Budaya Upacara Rambu Tuka'**”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi fokus penelitian yaitu peran pangoki' stratifikasi sosial sebagai bentuk akuntabilitas biaya dalam budaya upacara rambu tuka'.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pangoki' dalam upacara rambu tuka'?
2. Bagaimana stratifikasi sosial dalam upacara rambu tuka'?
3. Bagaimana bentuk akuntabilitas biaya dalam upacara rambu tuka'?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran pangoki' dalam upacara rambu tuka'.
2. Untuk mengetahui stratifikasi sosial upacara rambu tuka'.
3. Untuk mengetahui akuntabilitas biaya dalam upacara rambu tuka'.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penulisan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

### **a. Bagi peneliti**

Diharapkan pada penelitian ini bisa mendapatkan kegunaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai akuntabilitas biaya pada upacara rambu tuka'.

c. Bagi Universitas Fajar

Universitas mampu memperoleh data dan informasi yang berguna sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat laporan maupun karya ilmiah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntabilitas**

Akuntabilitas adalah suatu lembaga yang menerima pertanggungjawaban penuh atas tindakan mengenai apa yang dilakukan. Akuntabilitas di komunikasikan oleh setiap orang dan setiap organisasi sebagai sarana akuntabilitas. Gagasan ini sebagai pengingat bagi semua individu dan organisasi tentang akuntabilitas dalam menumbuhkan kepercayaan antar kelompok yang lebih luas. Akuntabilitas adalah informasi yang dibutuhkan pemangku kepentingan (stakeholder) yang terlibat dalam kegiatan individu atau organisasi untuk menentukan tugas dan tanggungjawab ( Randa, 2011).

Akuntabilitas sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban sehingga untuk membentuk tanggung jawab yang tepat, kita perlu menyadari dan memahami bagaimana pengelolaan keuangan dapat memuaskan pemangku kepentingan. Merencanakan, menganalisis, dan mengendalikan kegiatan keuangan adalah semua aspek pengelolaan keuangan (Mulyono, 2006). Dengan demikian pengelolaan keuangan operasional dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan dan pengendalian penggunaan dana dapat dilakukan secara tepat, efektif dan efisien.

Akuntabilitas merupakan konsep yang luas. Akuntabilitas komponen dari konsep yang mencakup transparansi, independensi, dan objektivitas (Harahap, 2008). Karena fungsi yang berbeda dalam suatu

organisasi melakukan tugas yang berbeda dari mengevaluasi pekerjaan secara berbeda sehingga ide dari akuntabilitas berkembang. Karena adanya pertanggungjawaban yang berkepentingan diperlukan akuntabilitas dalam setiap kegiatan. Pihak yang berkepentingan adalah salah satunya yang paling utama didalam masyarakat. Pemenuhan kebutuhan setiap orang yang terlibat merupakan salah satu yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas. Terkait dengan penggunaan dana pengelola di tuntut untuk melakukan penggunaan dana secara efektif dan efisien. Selain itu, pengelola memiliki tanggungjawab untuk mengelola semua pengeluaran sebagai cara untuk mempertanggungjawabkan kepada kelompok yang memberikan mandat (masyarakat).

Masyarakat Toraja selama ini menggunakan model akuntabilitas pengelolaan keuangan yang didasarkan pada kekerabatan dan ikatan emosional. Menurut Riantiarno (2011), akuntabilitas didefinisikan sebagai tugas untuk menjelaskan bagaimana kewenangan yang diberikan digunakan. Salah satu fondasi fundamental yang dapat menjamin keberlangsungan organisasi adalah akuntabilitas.

Tanggung jawab atas keberhasilan suatu kebijakan kegiatan dalam mencapai tujuan atau sasarannya termasuk dalam kategori akuntabilitas (Permadi, 2013). Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun kebijakan dalam tindakan yang diambil oleh pihak yang memiliki kewenangan atau mandat yang dapat dibedakan dari prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas dapat diharapkan meningkatkan kualitas dan kinerja organisasi Tongkonan karena dapat

focus dan transparan pada kepentingan publik dan kinerja keuangan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang jujur dalam membuat laporan keuangan.

## **2.2 Biaya**

Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, dimana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa (Purwaji dkk, 2018). Menurut Dunia dkk (2018), biaya merupakan suatu pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat diwaktu yang akan datang atau memiliki kegunaan lebih dari suatu periode akuntansi.

Biaya merupakan suatu objek yang oleh akuntansi biaya diproses hingga menghasilkan dua penafsiran, yaitu secara luas dan sempit (Mulyadi, 2018). Secara luas, biaya (*expenses*) yaitu suatu bentuk pengorbanan sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, dan sudah atau berpotensi akan terjadi dengan target tertentu. Jadi, didalam penafsiran biaya tersebut terkandung 4 komponen pokok, yaitu:

1. Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan sumber ekonomi.
2. Dinyatakan dalam bentuk satuan uang.
3. Yang sudah terjadi atau yang berpotensi akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut memiliki target tertentu.

Dalam penafsiran secara sempit, biaya didefinisikan sebagai suatu bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan asset. Biaya dalam arti sempit ini lebih dikenal dengan *cost*. Biaya (*cost*)

akan berubah menjadi beban (*expenses*) apabila nilai dari barang atau jasa tersebut telah diterima atau lebih habis nilainya. Namun, apabila nilai dari barang atau jasa belum habis maka dikategorikan sebagai aset.

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pengertian biaya menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) yaitu, "Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk ada yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi". Sedangkan menurut Sireger dkk (2014:23) yaitu " *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang."

Menurut Sujarweni (2015) biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit, mendefinisikan biaya sebagai berikut: " Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva."

Biaya tidak hanya terjadi didalam perusahaan dan organisasi, namun terjadi juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga terjadi dalam kegiatan budaya dan tradisi dimasyarakat. Akuntansi muncul sebagai bentuk dari budaya lokal dimana akuntansi tumbuh. Hal yang sama belaku

pula bagi para akuntan yang diharapkan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk pencapaian tujuan masyarakat luas (Rahayu, 2016).

### **2.3 Stratifikasi Sosial Upacara Rambu Tuka'**

Pitirin A. Sorokin (2012) menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan ada kelas-kelas rendah, selanjutnya disebutkan bahwa dasar dari dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di anggota-anggota masyarakat.

Dengan adanya stratifikasi sosial maka digunakan sebagai acuan bagi masyarakat yang ada di Toraja. Mengenai cara seseorang melakukan perilaku yang seharusnya untuk dilakukan sesuai dengan kedudukan di dalam stratifikasi sosial menurut kasta yang dimiliki. Pada kasta ini tidak akan sesuai apabila salah satu dari kasta tersebut tidak ikut campur tangan dalam melaksanakan upacara *rambu tuka'*.

Adapun sistem kasta dalam upacara adat *rambu tuka'* yaitu:

#### 1. Tana'Bulaan (Tingkatan Emas)

Pemangku adat termasuk masyarakat dari kasta tana' bulaan. Di dalam kasta tana' bulaan ada orang yang dianggap bijaksana dan mampu menjadi panutan bagi masyarakat. Kasta ini juga menguasai banyak tanah persawahan, dalam masyarakat mereka berperan dalam membangun tradisi dan hukum. Sehingga

pada kasta ini bertugas untuk menentukan hari dan waktu upacara adat serta pelaksanaannya

Adapun tahapan yang dirancangkan oleh kasta tana' bulanaan yaitu :

- a. Rembug keluarga, pada tahapan ini kasta tana' bulaan terlibat sehingga mereka berperan dalam menentukan hari, waktu dan proses yang akan dilaksanakan dalam upacara adat rambu tuka'.
- b. Ma tomatua, yaitu dilaksanakan dengan cara mengingat leluhur. Kegiatan ini dilakukan keluarga untuk memotong ayam kemudian menyajikan ayam tersebut disamping sebelah selatan rumah tongkonan.
- c. Ma' pasorok to manarang, yaitu dilakukan untuk memberhentikan para tukang yang bekerja pada saat tongkonana telah selesai dibangun. Sehingga segenap rumpun keluarga memotong ayam dan menyajikannya untuk dimakan bersama para tukang dan pemangku adat.
- d. Ma'tarampak, yaitu dilaksanakan sebagai bentuk ibadah pertama. Pihak keluarga menyembelih seekor babi dan orang yang diundang yaitu masyarakat sekitar, pemangku adat dan orang-orang yang dituakan.

## 2. Tana'Bassi (Tingkatan Besi)

Kasta bangsawan menengah, juga dikenal dengan kasta Tana' Bassi adalah kasta kedua. Mereka juga termasuk orang-

orang yang memegang jabatan seperti, kepala dusun dan orang-orang terpelajar. Meskipun tidak sebanyak kasta tana' bulaan tetapi kasta ini memiliki tanah persawahan. Tanggung jawab mereka selama upacara rambu tuka' yaitu memilih dari potongan babi dan kerbau yang akan diberika kepada tamu yang hadir sebagai salah satu bentuk penghargaan dari keluarga yang melaksanakan upacara tersebut.

### 3. Tana'Karurung (Tingkatan ijuk/enau)

Masyarakat yang termasuk dari kasta tana' karurung biasa juga disebut pa'tondokan. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani karena kekurangan lahan pertanian. Tanggung jawab masyarakat tana' karurung yaitu membentuk dan mempersiapkan upacara seperti dekorasi dan menyembelih hewan yang di gunakan dalam upacara adat rambu tuka'

### 4. Tana' Kua-Kua (TingkatanRumput)

Kasta tana' kua-kua merupakan kasta keempat yang dikenal juga sebagai kasta pelayan. Kasta ini memiliki peran yaitu menyiapkan dan menyajikan makanan kepada pengunjung yang hadir.

Dalam struktur sosial masyarakat Toraja kasta memiliki peran yang berungsi didalam lingkungan masyarakat. Khususnya pada saat upacara adat atau upacara kebudayaan. Sehingga hal ini bisa membuat keharmonisasi pada kasta yang satu dengan yang lainnya.

## 2.4 Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni. Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri (Ihrcmi, 1999:18). Sejalan dengan itu Koentjaraningrat, (1989:72) berpendapat bahwa dalam melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan system gagasan, ide, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar.

Ciri-ciri budaya adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan budaya sendiri yang merupakan berada didaerah tersebut dan dipelajari.
- b. Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok diwariskan dari setiap generasi.
- c. Bersifat dinamis, artinya suatu system yang berubah sepanjang waktu.

- d. Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas.
- e. Memiliki unsure budaya yang berkaitan.
- f. Etnosentrik, artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

## **2.5 Pangoki' Upacara Rambu Tuka'**

Secara etimologi kata dasar dari pangoki' yaitu mengukir, namun dengan seiring berkembangnya zaman kata pangoki' berubah menjadi catatan atau tulisan. Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan ditetapkan dengan tugas dengan fungsi ini perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Menurut Salle (2015) tuntutan keterbukaan dalam proses manajemen membutuhkan pola akuntabilitas yang dibangun melalui sistem akuntansi agar dapat memberikan peluang terhadap peningkatan penyediaan informasi yang handal, akurat dan terpercaya. Selain pengelolaan keuangan yang baik, sistem akuntansi diperlukan sebagai bentuk penyajian informasi.

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan yang besar tentu akan menghabiskan biaya yang besar, maka dari itu membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Seperti diketahui bahwa akuntabilitas sangat penting dalam pengelolaan keuangan. Penyajian laporan keuangan merupakan salah satu untuk dapat mempermudah dalam melakukan pertanggungjawaban. Angka-angka yang ada dalam

laporan keuangan dihasilkan oleh sistem akuntansi yang memadai dengan pengendalian yang efektif dalam proses pelaporan.

Rambu tuka' adalah sebuah upacara syukuran yang dilakukan dengan biaya yang sangat tinggi oleh masyarakat Toraja. Acara Upacara Rambu Tuka' merupakan upacara yang sangat penting bagi masyarakat Toraja, dimana pada saat sebuah Tongkonan atau rumah adat Toraja ketika sudah selesai akan diadakan sebuah syukuran atau biasa disebut dengan *mangrara Tongkonan*. Upacara mangrara Tongkonan biasanya dilaksanakan selama tiga hari, ketika Tongkonan yang dibangun itu sudah selesai. Masyarakat Toraja tidak akan tanggung-tanggung dalam mengeluarkan biaya. Biaya didapatkan dari keluarga yang berasal dari keturunan Tongkonan tersebut. Jadi pada saat rumah Tongkonan sudah selesai keluarga akan berkumpul membicarakan kesepakatan biaya yang akan dibutuhkan pada saat upacara *Mangrara Tongkonan*. Dalam sebuah acara biaya merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

*Pangoki'* (Catatan) berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban fisik. Pertanggungjawaban fisik merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan, dimana hal tersebut akan menjadi material sebagai tanggung jawab yang nyata untuk diperlihatkan atau dikomunikasikan kepada pihak yang berhak. Bagi masyarakat Toraja, ada beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan *pangoki'*, sejenis catatan yang tidak terstruktur namun dapat dijadikan sebagai pedoman.

## 2.6 Upacara Rambu Tuka'

Upacara rambu tuka' dalam bahasa Indonesia *rambu* artinya asap dan *tuka'* artinya naik. Asap dalam hal ini berbicara tentang persembahan atau korban sembelihan hewan ternak seperti kerbau, babi dan ayam. *Tuka'* dimaknai dengan wujud rasa syukur dan sukacita. Upacara *rambu tuka'* dilaksanakan sebelum tengah hari, tepat di sebelah timur tongkonan, karena upacara kegembiraan, *rambu tuka'* dilaksanakan mengiringi naiknya matahari. Upacara Rambu Tuka' merupakan upacara adat yang lebih menekankan pada ucapan syukur. Di upacara ini tidak akan ditemukan kesedihan atau pun ratapan tangis. Upacara ini biasanya diadakan diacara-acara seperti pernikahan, syukur hasil panen, atau syukuran rumah tongkonan. Semua keluarga akan berkumpul di acara ini yang juga mempererat hubungan antar keluarga.

Mangrara Tongkonan adalah upacara adat yang dilakukan dalam rangka ucapan syukur atas selesainya bangunan rumah adat tongkonan yang dirayakan oleh rumpun keluarga dari tongkonan tersebut. Salah satu kepercayaan yang sampai saat ini masih di pegang teguh oleh masyarakat Toraja. Pada saat masyarakat Toraja melakukan upacara adat, masyarakat melakukan penyembelihan hewan dalam skala yang besar dan itu sudah menjadi bagian dari upacara adat. Oleh karena itu, hal ini mengungkapkan keadaan ekonomi keuangan keluarga selama mereka mengadakan upacara adat.

Rumah adat tongkonan merupakan salah satu penanda status sosial dari pemilik rumah didalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui

bahwa masyarakat di Toraja tidak semua bisa mendirikan sebuah rumah adat tongkonan. Salah satu faktornya yaitu biaya yang dibutuhkan tidak hanya sedikit, biaya yang diperlukan itu sekitar 500 juta rupiah bahkan bisa lebih dari itu sedangkan untuk mendirikan sebuah lumbung diperlukan biaya sekitar 65-80 juta rupiah. Maka dari itu untuk meringankan biaya keluarga dari tongkonan tersebut berkumpul dan membicarakan silsilah untuk mendirikan rumah adat tongkonan tersebut. Nama tongkonan sendiri menggunakan nama dari keluarga atau tempat untuk mendirikan tongkonan tersebut. Tiang *tulak somba* yang berfungsi sebagai penyangga dan juga digunakan untuk menggantungkan tanduk kerbau yang disusun berjajar dari atas kebawah, terletak didepan rumah tongkonan. Semakin banyak jumlah tanduk kerbau pada tiang tersebut itu dapat melambangkan kekayaan pemilik rumah tongkonan.

### **2.6.1 Jenis-jenis Upacara Rambu Tuka'**

Strata sosial tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Toraja. Meskipun terdapat perbedaan strata sosial, tetapi kerukunan tetap dapat terjaga dengan baik. Setiap masyarakat Toraja paham dengan strata sosialnya masing-masing. Perbedaan strata sosial itulah yang turut membawa perbedaan dalam masalah penyelenggara upacara adat. Dalam upacara Rambu Tuka' dikenal beberapa jenis-jenis rambu tuka' sebagai berikut.

#### **1. Merok**

Upacara pemujaan kepada Puang Matua dengan kurban kerbau, babi, ayam. Pada upacara ini, nama Puang Matua yang

selalu jadi pokok ungkapan dalam pembacaan mantra dan doa. Kerbau yang dikurbankan pada upacara Merok ini adalah kerbau hitam (*Tedong Pudu*). Dalam upacara ini tidak boleh menyajikan kurban kerbau yang memiliki bintik putih karena dianggap kerbau cacat.

## 2. Ma'Bua'

Ma'bua merupakan suatu tingkatan upacara Rambu Tuka' yang paling tinggi dalam kepercayaan Aluk Todolo. Upacara ini dilaksanakan setelah menyelesaikan semua upacara-upacara yang terbengkalai oleh keluarga atau daerah. Upacara *Ma'Bua'* mengakhiri semua bentuk upacara untuk mensyukuri seluruh kehidupan serta mengharapkan berkat dan perlindungan dari Puang Matua.

## 3. Mangrara Banua

Mangrara banua adalah ritual terpenting karena tongkonan menjadi pusat kehidupan orang Toraja. Mulai dari urusan pemeritahan adat, perekonomian, hingga urusan memelihara silaturahmi kekerabatan dilaksanakan di tongkonan. Kekerabatan lebih-lebih status social seseorang, tidak hanya ditelusuri dari nama marga tetapi juga dari tongkonan mana ia berasal.

### **2.6.2 Tujuan Upacara Rambu Tuka'**

Upacara rambu tuka' khususnya dengan upacara Mangrara Tongkonan bertujuan untuk mengalihkan status sebuah rumah tempat tinggal menjadi sebuah Tongkonan yang bukan hanya

digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara adat tetapi lebih mengambil peran didalam masyarakat. Sebagai pelaksana aturan-aturan adat yang diberlakukan pada setiap wilayah adat Tongkonan tersebut berada.

### **2.6.3 Tingkatan Upacara Rambu Tuka'**

Upacara mangrara Tongkonan terbagi atas empat tingkatan yaitu:

1. Ma padao para, yaitu pelaksanaan pemasangan atap rumah dengan kurban satu atau dua ekor babi sebagai lauk pauk.
2. Mangrara banua disangalloi, ini dilakukan dimana seluruh keluarga tongkonan membawa kurban babi dan makanan sebagai tanda selesainya pembangunan rumah tongkonan. Upacara ini dilakukan sejak pagi hingga sore hari
3. Mangrara banua ditalungalloi, yaitu upacara syukuran rumah yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Upacara mangrara ditallungalloi dilakukan dengan acara yaitu:
  - a. Ma tarampak yaitu melakukan pengecekan seluruh persiapan sebelum acaranya dilaksanakan. Termasuk dalam persiapan babi dan kerbau serta tempat untuk keluarga.
  - b. Ma papa, dimana seluruh keluarga datang berbondong-bondong dengan membawa babi dan makanan.
  - c. Ma bubung, dimana seluruh rangkaian upacara

selesai atau ritual penutupan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tetty Indrayani Pasinnong (2017)	Kajian Pangoki' dan Pengkilaan Sebagai Bentuk Akuntabilitas Biaya dan Hutang Piutang : Perspektif Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>pangoki'</i> (catatan) dalam rambu solo' biaya yang dicatat terkadang memiliki masalah dengan tanggung jawab atas pencatatan yang membuat hal tersebut menjadi sulit. Kemudian <i>pengkilaan</i> (ingatan) dari sisi akuntansi membuat sangat jelas bahwa itu tidak dapat digunakan sebagai sarana akuntabilitas karena memiliki bukti.
2.	Anissa Pebriani (2022)	Makna Biaya, Hutang Piutang dan Stratifikasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo'	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna biaya pada rambu solo' suatu kebanggaan kepada keluarga dan juga untuk

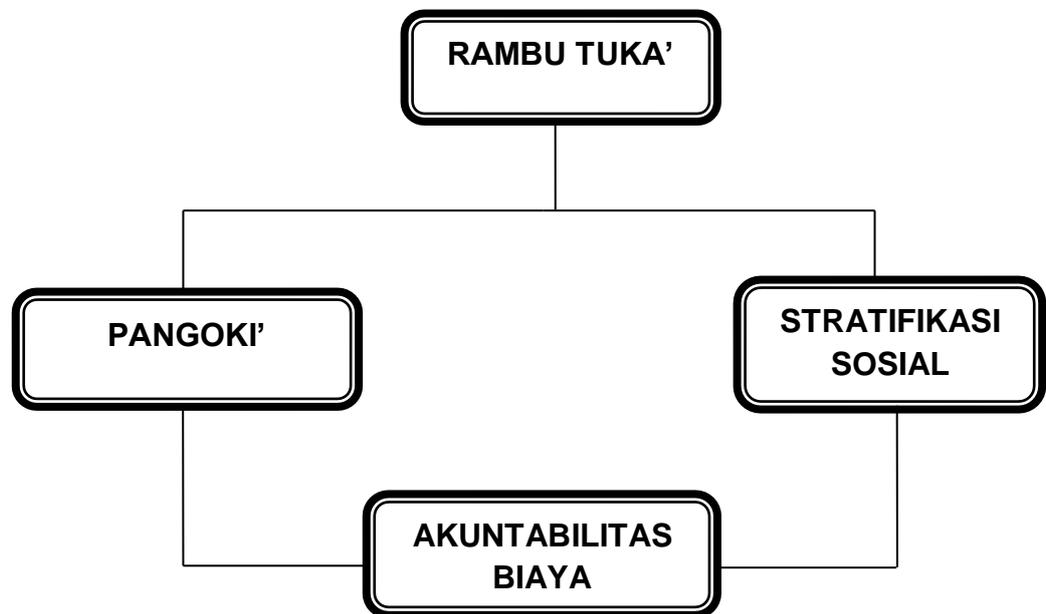
			<p>mengumpulkan keluarga dimana biaya yang banyak akan ditanggung seluruh rumpun keluarga. Makna hutangpiutang pemberian pemberian sumbangan dari keluarga dan piutang pengembaliandari keluarga yang pernah diberikan sumbangan. Makna stratifikasi sosial pada umumnya dalam pelaksanaan upacara menganut sistem kasta sehingga didalam masyarakat itu sebagai pembeda kalangan atas dan bawah.</p>
3.	Selmita Paranoan (2015)	Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk akuntabilitas cinta kasih, akuntabilitas social-kultural, dan akuntabilitas fisik. Masyarakat Toraja sudah mengenal gagasan akuntabilitas dalam</p>

			organisasi Tongkonan.
--	--	--	-----------------------

## 2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran akan mempermudah peneliti dalam menguraikan pokok permasalahan dalam penelitian. Kerangka penelitian ini digunakan sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran subjek penelitian dengan dokumentasi dan mengamati serta wawancara dengan orang yang berhubungan.

Menurut Creswell (2009) etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok, budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

#### **3.1 Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti mendapatkan sumber data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan penelitian tersebut. Karena itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Keberadaan peneliti dalam mengamati serta menjadi partisipan dalam pelaksanaan terkait dengan

dalam penelitian yang berjudul 'peran pangoki' sebagai bentuk akuntabilitas biaya dalam budaya upacara rambu tuka' berdasarkan stratifikasi sosial.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Provinsi Sulawesi Selatan, di Kabupaten Toraja Utara, Tongkonan Malenong Tua. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu satu sampai dua bulan yaitu pada bulan Juni-Juli 2023.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data adalah salah satu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data yang pengambilannya langsung didapatkan melalui wawancara bersama informan Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias Banne terkait dengan kegiatan upacara rambu tuka'.
- b. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui secara tidak langsung, seperti informasi yang didapatkan dari catatan, artikel atau dokumen.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi yaitu metode yang dilakukan untuk pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung yang terjadi di Tongkonan Malenong Tua, Kabupaten Toraja Utara.
2. Wawancara yaitu metode untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan tanya jawab langsung dengan Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias Banne.
3. Dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian melalui gambar dari kegiatan pelaksanaan di Tongkonan Malenong Tua.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data penulis gunakan yaitu deskriptif , karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta yang terjadi. Penelitian dimaksud untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan keadaan pada saat melakukan penelitian. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat penjelasan secara sistematis, aktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta.

Proses dalam penyusunan data didapatkan agar dapat ditafsirkan dengan memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan ke hal-hal yang lebih penting. Dalam penelitian ini yaitu memilah jawaban dari hasil wawancara dari informan karena jawaban yang diberikan tidak dapat menjadi suatu jawaban dalam penelitian ini.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, flowchart dan sejenisnya. Maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dengan lebih mudah untuk merencanakan kerja selanjutnya.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan baik saat melakukan analisis data lapangan atau setelah selesai. Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila

tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung dalam pengumpulan data berikutnya.

### **3.7 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses serta pengaturan sistematis catatan dari lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga peneliti dapat melaporkan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti dapat berfokus pada permasalahan 'peran pangoki', akuntabilitas biaya serta stratifikasi sosial pada upacara Rambu Tuka' di kabupaten Toraja Utara.

#### **1. Peran Pangoki'**

Bentuk akuntabilitas fisik yang dilakukan pada saat melaksanakan upacara Rambu Tuka' yaitu pangoki' (catatan). Pencatatan ini dilakukan agar dapat membantu mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan yang akan disampaikan kepada atau akan diperlihatkan kepada keluarga dari Tongkonan tersebut.

#### **2. Stratifikasi Sosial**

Pitirin A. Sorokin (2012) menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. Mengenai cara seseorang melakukan perilaku yang seharusnya untuk dilakukan sesuai dengan kedudukan didalam stratifikasi sosial menurut kasta yang dimiliki. Dalam masyarakat Toraja yang dikenal dengan sistem

kasta yaitu tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung dan tana' kua-kua.

### 3. Akuntabilitas Biaya

Menurut Purwaji (2018) biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, dimana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan mendapatkan barang atau jasa. Masyarakat Toraja menganggap bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan yang wajib untuk dilakukan oleh keluarga untuk menunjukkan sukacita atau syukuran dalam melaksanakan sebuah upacara rambu tuka' dan itu dapat menunjukkan status sosial dari keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Namun, jika dilihat itu merupakan suatu pemborosan dengan mengumpulkan uang begitu lama tetapi menghabiskannya hanya dalam beberapa hari atau selama upacara dilaksanakan.

#### **3.8 Pengecekan Validitas Data**

Dalam proses menentukan validasi data dibutuhkan suatu teknik pemeriksaan. Menurut Sugiono (2011) terdapat empat teknik yang digunakan untuk menentukan validasi, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 teknik yaitu:

1. Triagulasi pengumpulan data, yang dilakukan untuk mengecek dan membandingkan informasi yang telah diperoleh serta melakukan analisis melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi sumber data, yang dilakukan untuk menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seseorang informan.

### **3.9 Tahap - Tahap Penelitian**

Penulis melakukan beberapa tahapan penelitian diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan ini penulis membuat beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan judul penelitian kepada tokoh masyarakat dan keluarga yang akan di wawancara.

2. Tahap menuju lokasi

Tahapan ini penulis melakukan observasi langsung di Tongkonan Malenong Tua , kemudian melakukan wawancara bersama 2 informan yaitu Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias Banne dan melakukan dokumentasi bersama kedua informan dan upacara pelaksanaan tongkonan.

3. Tahap pengolahan data

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan, penulis mengumpulkan data-data yang didapatkan seperti hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian akan dibuat menjadi sebuah kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Suku Toraja**

##### **4.1.1 Profil Geografi Toraja Utara**

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten dari 24 kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang letaknya berada di sebelah utara Kabupaten dan terletak antara 2<sup>o</sup> 35 LS - 3<sup>o</sup>15 LS dan 190<sup>o</sup> - 120 BT dengan luas wilayah 1.151,47 km<sup>2</sup> terdiri dari Hutan Lindung 47.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, 12.790,93 Ha, Kebun 14.620 Ha. Permukiman 9.865 Ha dan berada pada ketinggian 704-1.646 M diatas permukaan air laut.

Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2<sup>o</sup>-3<sup>o</sup> Lintang Selatan dan 119<sup>o</sup>- 120<sup>o</sup> Bujur Timur dengan batas wilayah. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja. Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Luwu Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 kecamatan dan terdiri dari 111 desa dan 40 kelurahan.

##### **4.1.2 Demografi Toraja Utara**

Orang Toraja adalah suku yang menetap di kawasan pegunungan bagian Toraja Utara provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Penduduk Kabupaten Toraja Utara. Populasi orang Toraja diperkirakan sekitar 1 juta jiwa dan 500.000 jiwa diantaranya berada di

Kabupaten Toraja Utara.

## **4.2 Tongkonan Sebagai Organisasi Sosial Yang Menaungi Kegiatan**

### **Adat**

Adat istiadat merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas yang jalan setiap suku. Didalam masyarakat meskipun tidak dapat dipungkiri adat istiadat dalam perkembangannya akan terpengaruhi oleh budaya luar namun tetap masih suku atau kelompok masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk melestarikan budayanya meskipun ada beberapa yang bertentangan baik dari sudut pandang masyarakat modern maupun dari ajaran keyakinan. Salah satu suku yang mempertahankan budayanya yaitu suku Toraja.

Ada satu istilah yang menjadi semboyan untuk masyarakat Toraja yaitu “ *Misa’ Kada Di Potuo, Pantan Kada Dipomate*” ini adalah semboyan yang menjadi pedoman bagi suku Toraja sampai saat ini, yang artinya satu kata hidup, masing-masing kata kita mati. Itu adalah sebuah ungkapan yang menegaskan bahwa betapa penting kebersamaan yang ditandai dengan musyawarah.

Organisasi dalam masyarakat pada umumnya dibentuk untuk mencapai tujuan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Organisasi kemasyarakatan di Toraja yaitu *tongkonan* (rumah adat). Diharapkan ini dapat menjadi suatu wadah sekaligus menjadi suatu media yang dapat merangkul masyarakat Toraja untuk tetap menjaga silaturahmi sekaligus untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya Toraja termasuk budaya Upacara rambu solo’ dan rambu tuka’.

Secara harfiah tongkonan yang berasal dari kata tongkon yang berarti duduk, yang dapat diartikan sebagai tempat duduk untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara sesama anggota tongkonan. Tongkonan menjadi pengikat setiap keturunannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tongkonan juga mempunyai aturan dan kewajiban yang mengikat seluruh warga turunannya. Tongkonan merupakan sebuah organisasi sosial yang menjadi salah satu unsur *aluk to dolo*. *Aluk todolo* merupakan suatu sistem kepercayaan, upacara dan organisasi sosial yang berpusat pada keagamaan.

Menurut paranoan (2015) keberadaan tongkonan dalam budaya Toraja tidak hanya mengandung fisik sebagai rumah tetapi juga mengandung makna tata kelola organisasi (mental) dan religus (spiritual) dengan menempatkan tongkonan sebagai pusat pelaksanaan ritus, kepemimpinan dan kekerabatan. Hal ini untuk dapat meningkatkan jalinan kekerabatan antara sesama keluarga dalam suatu tongkonan atau dalam suatu turunan.

### **4.3 Budaya Masyarakat Adat Suku Toraja**

Menurut Geertz (1973) kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian-pengertian individu mendefinisikan dunianya mengatakan perasaannya menilai dan menyambungkan sikap perilaku menghadapi permasalahan hidupnya. Demikian pula rumah adat Tongkonan bagi masyarakat Toraja memiliki makna yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja, melalui ukiran yang mengitari rumah. Rumah Tongkonan dianggap

sebagai pusaka warisan dan hak milik turun temurun.

Kebudayaan merupakan cara berpikir dan cara manusia generasi dari generasi, kemudian dalam perkembangannya melewati suasana kemasyarakatan dan pembangunan sehingga diikuti oleh generasi selanjutnya dan dianggap itu membuatnya menjadi adat istiadat dan kebudayaan Toraja Utara. Adat istiadat dan kebudayaan yang memiliki pengertian batas dan unsur yang cukup luas, karena meliputi bahasa, prinsip hidup, tingkah laku serta kepercayaan dan realisasi keberagaman etnis Toraja. Dengan demikian adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Toraja tidak bisa dipisahkan dengan aluk todolo selaku keyakinan dan kepercayaan yang pertama dianut oleh masyarakat adat Toraja.

Tokoh-tokoh masyarakat Toraja beranggapan bahwa aluk todolo sumber budaya dan falsafah hidup karena dari aluk todolo yang memiliki aturan dan mengandung nilai penting kemudian menjadi sumber pandangan hidup, sekaligus dapat mengarahkan tingkah laku masyarakat Toraja dan nilai-nilai dari norma yang memiliki hubungan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Puang Matua dan nilai dalam hubungan kehidupan masyarakat.

Adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Toraja merupakan satu simbol dari Tongkonan. Keunikan dari bentuk dan ukiran-ukiran yang ada pada Tongkonan menjadi ciri khas dari kebudayaan Toraja, dan Tongkonan dijadikan sebagai salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi Indonesia.

#### **4.4 Gambaran Upacara Rambu Tuka'**

Upacara adat Rambu Tuka' adalah salah satu adat dan budaya yang berupa upacara syukuran yang dilakukan di Toraja tepatnya di Sulawesi Selatan, Rambu Tuka' berasal dari kata *Rambu* yang artinya asap *Tuka'* yang artinya naik berarti upacara dilakukan pada waktu sinar matahari terbit. Rambu Tuka' merupakan upacara dengan nilai adat istiadat dan mengikuti aluk atau agama yang mengikat masyarakat Toraja. Masyarakat di Toraja Utara memiliki keyakinan bahwa ketika mendirikan sebuah tongkonan harus dilaksanakan dengan mengadakan upacara yang disebut mangrara tongkonan.

Makna dari upacara Rambu Tuka' bukan hanya sekedar ritual upacara adat tetapi juga mengandung nilai yang menjadi pedoman perilaku masyarakat suku Toraja, nilai yang terkandung ialah religi, nilai kekeluargaan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan nilai kebersamaan. Rambu Tuka' ialah ritual upacara adat yang berhubungan dengan mensyukuri suatu keberhasilan yang biasa disyukuri yaitu pembuatan rumah adat tongkonan.

Upacara adat Rambu Tuka' dilakukan karena adanya beberapa ritual adat dan ritual tersebut berdasarkan status sosial yang dimiliki keluarga, dan juga banyaknya kebutuhan yang dipersiapkan saat upacara adat rambu tuka' yang menjadi tolak ukur dari tingginya kedudukan keluarga dari tongkonan. Kebersamaan yang terbangun dari upacara rambu tuka' juga berupa gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan juga saat dilaksakannya upacara adat rambu tuka' keluarga

dari turunan tongkonan yang mengadakan upacara rambu tuka' akan saling membantu dalam pelaksanaannya dan juga ada berupa hewan, bahan makanan dan tenaga yang dibutuhkan dalam upacara adat rambu tuka'.

#### **4.5 Hasil Penelitian**

Berikut rangkum hasil wawancara mengenai pertanyaan peran pangoki' , stratifikasi sosial, dan akuntabilitas biaya dalam upacara rambu tuka' di kabupaten Toraja Utara :

##### **4.5.1 Peran Pangoki' dalam Upacara Rambu Tuka'**

Secara etimologi kata dasar dari pangoki' yaitu mengukir, namun dengan seiring berkembangnya zaman kata pangoki' berubah menjadi catatan atau tulisan. Salah satu yang menjadi perhatian masyarakat luas terkait kegiatan rambu tuka' yaitu biaya yang digunakan dalam kegiatan ini. Pihak keluarga dari keturunan tongkonan tidak akan tanggung-tanggung dalam mengeluarkan biaya untuk acara syukuran tongkonan yang akan dilaksanakan. Karena mereka melihat bahwa semakin meriah atau semakin tinggi dari acara tersebut itu bisa menandakan bahwa strata sosial keluarga tongkonan tersebut sangat tinggi. Sehingga pengorbanan biaya yang dikeluarkan itu dapat dimaknai sebagai upaya dalam menanggung biaya secara bersama-sama untuk dapat meningkatkan ikatan keluarga dari keturunan tongkonan.

Diungkapkan oleh Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias

Banne :

*“Orang yang melakukan pangoki” (pencatatan) akan dipercayakan kepada seseorang yang dianggap jujur dan bisa bertanggungjawab”*

Masyarakat Toraja memiliki 4 tingkatan strata sosial yaitu tana' bulaan, tana bassi, tana karurung dan tana kua-kua untuk menunjukkan strata bangsawan tersebut dibuktikan dengan dari upacara yang dilakukan. Dalam mengumpulkan biaya melibatkan seluruh keluarga atau keturunan dari tongkonan yang akan membantu kebutuhan biaya pelaksanaan upacara syukuran tongkonan. Adapaun biaya yang dibutuhkan pada saat upacara Rambu Tuka' :

1. Kerbau 2 ekor ±Rp. 50.000.000
2. Babi 25 ekor ±Rp. 200.000.000
3. Bate' ±Rp. 25.000.000
4. Pemandokan ±Rp. 20.000.000
5. Dekorasi ±Rp. 12.000.000
6. Konsumsi ±Rp. 15.000.000

Sehingga biaya yang dikumpulkan oleh keluarga Tongkonan itu akan dicatat semua sehingga jika terjadi kesalahan bisa melihat kembali catatan yang dibuat. Jadi, *pangoki'* dalam upacara sangat berperan penting dan sangat membantu dalam melaporkan sebuah informasi.

#### **4.5.2 Makna Stratifikasi Sosial dalam Upacara Rambu Tuka'**

Stratifikasi sosial yaitu perbedaan kedudukan seseorang

didalam masyarakat. Stratifikasi sosial bersifat tertutup sehingga membatasi kemungkinan pindahnya dari lapisan ke kasta lain karena pembagian ini sudah dilakukan secara turun temurun.

Dalam masyarakat terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Adapun stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan yaitu *Tana'bulaan, Tana'bassi, Tana'karurung dan Tana'kua-kua*. Dalam melaksanakan rambu tuka' didasarkan pada Tana' atau kelas sosial dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias Banne bahwa:

*“Status sosial dalam masyarakat ada 4 yaitu tana' bulaan atau golongan bangsawan, tana' bassi atau bangsawan ningrat, tana' karurung atau rakyat merdeka dan tana' kua-kua atau golongan hamba”*

Upacara Rambu Tuka' sekarang sudah tidak terlalu bersifat tradisional karena nilai-nilai adat yang sesungguhnya sudah mulai hilang. Masyarakat sudah bebas menentukan tingkatan Upacara Rambu Tuka' yang mau dipakai dan keluar dari aturan-aturan adat. Seperti yang dikatakan Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias Banne bahwa:

*“Masyarakat pada saat ini ketika melaksanakan upacara rambu tuka' atau mendirikan sebuah tongkonan berpendapat bahwa mereka mempunyai jenis pekerjaan, pendidikan, pendapatan maka dapat mempengaruhi status sosial itu sudah turun temurun dari garis*

*keturunan”*

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kalangan kasta bawah yang memiliki ekonomi yang sudah cukup baik pada saat ini dapat melakukan tingkatan upacara yang bersifat mewah padahal hal seperti itu tidak sesuai ketika kaum hamba memiliki ekonomi yang bagus maka itu dapat merubah mereka menjadi kaum bangsawan karena itu sudah didapatkan dari garis keturunan. Berikut adalah stratifikasi sosial berdasarkan biaya yang dibutuhkan pada saat upacara Rambu Tuka:

1. Tana' Bulaan

Tana' bulaan atau golongan bangsawan biaya yang dibutuhkan pada saat upacara Rambu Tuka':

1. Kerbau 2 ekor ±Rp.50.000.000
2. Babi 25 ekor ±Rp.200.000.000
3. Bate'±Rp.25.000.000
4. Pemandokan ±Rp. 20.000.000
5. Dekorasi ±Rp. 12.000.000
6. Konsumsi ±Rp. 15.000.000

2. Tana Bassi'

Tana' Bassi atau golongan ksatria biaya yang dibutuhkan pada saat upacara Rambu Tuka':

1. Kerbau 1 ekor ±Rp. 25.000.000
2. Babi 15 ekor ±Rp.140.000.000
3. Pemandokan ±Rp. 12.000.000

4. Dekorasi ±Rp. 10.000.000
5. Konsumsi ±Rp. 12.000.000

### 3. Tana' Karurung

Tana' Karurung atau golongan rakyat biasa biaya yang dibutuhkan pada saat upacara Rambu Tuka':

1. Babi 12 ekor ±Rp. 100.000.000
2. Pemandokan ±Rp. 9.000.000
3. Dekorasi ±Rp. 6.000.000
4. Konsumsi ±Rp. 6.000.000

### 4. Tana' Kua-Kua

Tana' Kua-Kua atau golongan hamba biaya yang dibutuhkan pada saat upacara Rambu Tuka' :

1. Babi 10 ekor ±Rp. 80.000.000
2. Pemandokan ±Rp. 5.000.000
3. Dekorasi ±Rp. 3.000.000
4. Konsumsi ±Rp. 4.000.000

Berdasarkan hasil penelitian makna dari stratifikasi sosial dalam Upacara Rambu Tuka' merupakan untuk dapat membedakan kalangan atas dan kalangan bawah dalam masyarakat. Dengan adanya stratifikasi sosial dapat membedakan tingkatan yang ada dalam Upacara Rambu Tuka' di setiap kasta.

#### **4.5.3 Akuntabilitas Biaya dalam Upacara Rambu Tuka'**

Akuntabilitas merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dapat membentuk suatu akuntabilitas yang memadai, sehingga seseorang dapat memahami dan menyadari dalam melakukan pengelolaan keuangan. Walaupun pencatatan yang dilakukan sangat sederhana namun informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh keluarga dari turunan Tongkonan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syukur Matasak dan Bapak Andarias Banne bahwa:

*“kata orang toraja semakin ditulis hal terkait dengan kebutuhan makin berat. Sehingga orang Toraja biasanya memakai sistem prakiraan yang kasar dan ada yang akan dipercayakan sebagai pengelola keuangan yang akan mencatat hal-hal dibutuhkan pada saat upacara”.*

Dalam melaksanakan upacara rambu tuka' biaya yang digunakan selama kegiatan berlangsung tidak dipegang perorangan. Namun, kebutuhan setiap ditujukan untuk keperluan umum, seperti membuat pemondokan, sembako dan kebutuhan lainnya itu dipegang oleh seseorang yang telah diberikan amanah atau orang yang sudah dipercaya. Setiap pencatatan pemasukan dan pengeluaran juga menjadi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena mengingat sumber dana tidak hanya dari satu orang saja dan adanya amanah yang harus dipegang oleh pihak yang sudah diberikan tanggungjawab. Meskipun bendahara atau bagian dari keuangan tidak mencatat dengan baku ataupun teratur namun tetap sangat

diharapkan untuk memberikan informasi dengan jelas.

## **4.6 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pangoki', stratifikasi sosial dan akuntabilitas biaya dalam pelaksanaan upacara rambu tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara. Berikut adalah penjelasan peran pangoki', stratifikasi sosial dan akuntabilitas biaya di kabupaten Toraja Utara.

### **4.6.1 Peran Pangoki' Upacara Rambu Tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara**

Menurut Mulyadi (2014) biaya secara luas sebagai pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam definisi biaya yang merupakan pengorbanan dari sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Pangoki' artinya catatan atau tulisan, pangoki' berperan sangat penting dalam melakukan pencatatan biaya baik itu pengeluaran maupun pemasukan yang dibutuhkan pada saat akan melaksanakan upacara rambu tuka'.

Pada penelitian Upacara Rambu Tuka' di Tongkonan Malenong Tua, seperti yang kita ketahui bahwa dalam melaksanakan sebuah acara tentunya membutuhkan biaya yang sangat besar. Jika kita melihat dari segi ekonomi dapat dinilai bahwa sebagai pemborosan, namun pemaknaan bagi masyarakat Toraja dalam mengorbankan dan yang

besar dapat memiliki nilai yang besar dibandingkan dengan banyaknya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan teori yang ditelaah dikemukakan kemudian dapat dikaitkan dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran dari pangoki' dalam upacara terdapat suatu pengorbanan ekonomi dalam satuan uang yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Rambu Tuka'.

#### **4.6.2 Makna Stratifikasi Sosial pada pelaksanaan Upacara Rambu Tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara**

Menurut Pitirim A. Sorokin stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat atau hierarkis. Stratifikasi sosial juga merupakan ciri tetap dan umum dalam masyarakat yang hidup teratur. Stratifikasi muncul karena tidak ada keseimbangan atau ketidaksamaan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial antar anggota masyarakat.

Didalam masyarakat terdapat perbedaan status sosial yang berbeda mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Adapun stratifikasi sosial dikenal dengan tingkatan yaitu Tana' Bulaan atau golongan bangsawan tinggi, Tana Bassi' atau bangsawan keturunan ningrat, Tana Karurung atau rakyat merdeka dan Tana' Kua-Kua atau golongan hamba. Sehingga stratifikasi sosial tersebut dikenal dengan tingkatan sebagai berikut:

- a. Tana' Bulaan atau golongan bangsawan

Tana' bulaan merupakan kasta yang tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peran yang sangat penting didalam masyarakat karena mereka yang bertugas menciptakan atauran-aturan. Mereka juga menguasai banyak tanah persawahan di Toraja.

b. Tana' Bassi

Tana' bassi merupakan golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan/ tana' bulaan. Mereka juga termasuk para toko masyarakat, orang-orang terpelajar dan lain-lain.

c. Tana' karurung

Tana' karurung biasa disebut kasta pa'tondokan. Tanggungjawab golongan kasta ini yaitu membentuk dan mempersiapkan upacara seperti dekorasi dan menyembelih hewan yang digunakan pada upacara rambu tuka.

d. Tana' kua-kua

Tana' kua-kua merupakan kasta golongan hamba yang memiliki tugas-tugas tertentu, seperti menyiapkan dan menyajikan makanan bagi orang yang hadir dalam upacara tersebut.

Masyarakat Toraja sangat percaya yang namanya adat sehingga mereka sangat menjalankan semua peraturan yang ada dalam adat tersebut. Karena mereka masih percaya bahwa pada saat meninggal mereka akan selamat kalau mereka mematuhi adat yang adat dalam agama. Sehingga semakin tinggi status sosial orang Toraja maka

akan semakin banyak harta atau biaya yang dikeluarkan pada saat melaksanakan upacara.

#### **4.6.3 Pangoki' Sebagai Akuntabilitas Biaya dalam Upacara Rambu Tuka'**

Merencanakan, menganalisis, dan mengendalikan kegiatan keuangan adalah semua aspek pengelolaan keuangan (Mulyono, 2006). Dengan demikian pengelolaan keuangan operasional dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan dan pengendalian penggunaan dana dapat dilakukan secara tepat, efektif dan efisien. Pola akuntabilitas dibangun melalui dari sistem akuntansi sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap penyajian informasi yang dapat dipercaya. Selain dari pengelolaan keuangan yang baik sistem akuntansi juga diperlukan dalam bentuk penyajian informasi.

Upacara rambu tuka' merupakan sebuah upacara dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya yang sangat banyak. Meskipun demikian upacara ini sangat penting bagi masyarakat Toraja yang diadakan untuk mensyukuri atas suatu keberhasilan. Oleh karena itu, masyarakat Toraja mengeluarkan biaya yang sangat banyak, biaya tersebut akan dikumpulkan dari keluarga Tongkonan. Maka dari itu, biaya yang digunakan dalam upacara rambu tuka' merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan.

Akuntabilitas fisik yang dilakukan yaitu Pangoki' (catatan), akuntabilitas fisik unsur yang sangat penting dalam mengelola keuangan, dimana akuntabilitas akan menjadi suatu bahan yang dapat

dipertanggungjawabkan yang akan diperlihatkan atau disampaikan kepada pihak yang diberikan pertanggungjawaban.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa makna biaya dalam upacara rambu tuka' sebagai syukuran dalam bentuk upacara yang memberikan ungkapan terima kasih dari keluarga karena atas selesainya dari bangunan tongkonan tersebut. Biaya yang dikeluarkan oleh keluarga dari keturunan tongkonan memiliki makna sebagai bentuk kebanggaan agar dapat dipandang telah mampu dalam melaksanakan upacara dan juga dapat mengumpulkan keluarga dimana biaya yang ditanggung oleh seluruh rumpun keluarga.

#### **4.6.4 Stratifikasi Sosial Sebagai Akuntabilitas Biaya dalam Upacara Rambu Tuka'**

Dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbedaan antara individu atau keluarga lain yang dapat didasarkan pada ukuran kekayaan yang dimiliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin pada lapisan bawah. Atau mereka yang berpendidikan tinggi berada di lapisan atas sedangkan yang tidak sekolah pada lapisan bawah.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas yaitu kepuasan kebutuhan setiap individu yang terlibat. Terkait dengan penggunaan dana, pengelola diuntut untuk melakukan penggunaan dana secara efektif dan efisien. Selain itu yang menjadi suatu kewajiban bagi pengelola atas pencatatan untuk setiap kegiatan

atau aktivitas yang mengeluarkan biaya pertanggungjawaban kepada pihak yang memberikan mandat (masyarakat).

Dalam melaksanakan sebuah upacara Rambu Tuka' tentunya berhubungan dengan biaya dan biaya yang dibutuhkan tidak hanya berjumlah sedikit. Sehingga biaya dapat ditentukan dari melihat stratifikasi sosial dalam masyarakat. Biaya yang akan dibutuhkan akan dicatat, namun akan ada seseorang yang dipercayakan dan akan bertanggungjawab atas catatan tersebut.

**Tabel Peran 2.2 Pangoki' dan Stratifikasi Sosial Sebagai Bentuk Akuntabilitas Biaya Pada Upacara Rambu Tuka'**

Jenis Upacara Rambu Tuka'	Stratifikasi Sosial	Pangoki'	Akuntabilitas Biaya
Ma'bu'a, Merok, Mangrara Banua	Tana' Bulaan / Golongan Bangsawan Upacara dilaksanakan selama ±7 hari	1. Kerbau 2 ekor ±Rp.50.000.000 2. Babi 25 ekor ±Rp.200.000.000 3. Bate' ±Rp.25.000.000 4. Pemonudukan ±Rp. 20.000.000	Transparansi, informasi yang mudah dipahami seperti dari pencatataan stratifikasi Tana' Bulaan yang harus disampaikan kepada orang yang bertanggungjawab.

		<p>5. Dekorasi ±Rp. 12.000.000</p> <p>6. Konsumsi ±Rp. 15.000.000</p>	<p>Independensi, catatan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan stratifikasi sosial dari tana' bulaan sehingga memiliki perbedaan dengan stratifikasi sosial lainnya.</p> <p>Objektivitas, dari pencatatan stratifikasi tana' bulaan merupakan suatu fakta yang benar terjadi dan Turunan dari tongkonan dapat menerima informasi dengan benar.</p>
Merok, Mangrara banua	Tana' Bassi/ Kesatria Upacara dilaksanakan ±3-4 hari	<p>1. Kerbau 1 ekor ±Rp. 25.000.000</p> <p>2. Babi 15 ekor ±Rp.140.000.000</p> <p>3. Pemandokan ±Rp. 12.000.000</p> <p>4. Dekorasi</p>	<p>Transparansi, pada stratifikasi tana' bassi tidak jauh berbeda dengan tana' bulaan atau golongan bangsawan yang memiliki informasi</p>

		<p>±Rp. 10.000.000</p> <p>5. Konsumsi</p> <p>±Rp. 12.000.000</p>	<p>mudah dipahami dari pencatataan yang akan disampaikan kepada orang yang sudah diberikan bertanggungjawab.</p> <p>Independensi, pada tana' bassi atau golongan menengah membuat pencatatan keuangan tidak jauh berbeda dari golongan bangsawan.</p> <p>Objektivitas, tana' bassi fakta yang benar terjadi dan masyarakat khususnya dari kelas golongan menengah dapat menerima informasi dengan benar.</p>
Mangrara banua	Tana' Karurung/ Rakyat biasa	<p>1. Babi 12 ekor ±Rp. 100.000.000</p> <p>2. Pemandokan ±Rp.</p>	<p>Transparansi,, tana' karurung atau rakyat biasa harus bisa</p>

	Upacara dilaksanakan ±2-3 hari	9.000.000 3. Dekorasi ±6.000.000 4. Konsumsi ±Rp. 6.000.000	memahami pencatatan dari kasta tersebut karena itu tidak akan sama dengan dari kasta golongan bangsawan. Independensi, dapat melakukan pencatatan yang dapat dinyatakan dalam pelaporan. Objektivitas, fakta yang benar terjadi bahwa tana' karurung tidak dapat membuat upacara yang sama dengan kasta tana bulaan' walaupun dari segi ekonomi mampu tetapi harus bisa mengikuti sesuai dengan stratifikasi sosial yang sudah ada.
Mangrara Banua	Tana' kua-kua/ golongan	1. Babi 10 ekor ±Rp. 80.000.000	Transparansi, tana' kua-kua dapat membuat

	<p>hamba</p> <p>Upacara dilaksanakan selama ±1-2 hari</p>	<p>2. Pemandokan ±Rp. 5.000.000</p> <p>3. Dekorasi ±Rp. 3.000.000</p> <p>4. Konsumsi ±Rp. 4.000.000</p>	<p>pencatatan yang dapat mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan. Independensi, pencatatan yang sudah dibuat harus bisa diyatakan sesuai dari kasta tersebut karena pencatatan dari kasta tana' kua-kua pasti berbeda dengan kasta yang lainnya.</p> <p>Objektivitas, fakta yang benar terjadi pada kasta tana' bulaan dan dipercaya oleh masyarakat sehingga bisa memberikan informasi dengan benar.</p>
--	---	---	--

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah digambarkan diatas peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Peran Pangoki' (catatan) rambu tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara adalah keluarga melakukan upacara sebagai bentuk rasa syukur atas selesai sebuah rumah adat Tongkonan karena bentuk sukacita dari turunan keluarga Tongkonan sehingga melaksanakan suatu upacara yang disebut *mangrara Tongkonan*. Peran *Pangoki'* (catatan) dalam upacara Rambu Tuka' sangat penting bagi keluarga yang mampu melaksanakan upacara rambu tuka' karena dapat membantu dalam melakukan mencatat semua kebutuhan terutama berhubungan dengan keuangan.
2. Makna stratifikasi sosial dalam pelaksanaan upacara rambu tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara adalah masyarakat dalam melaksanakan upacara mereka menganut sistem kasta yang dikenal dengan tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung dan tana' kua-kua. Dengan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat itu merupakan salah satu perbedaan kalangan atas dan kalangan bawah.

3. Akuntabilitas biaya dalam pelaksanaan upacara Rambu Tuka' di Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara yaitu merupakan suatu pertanggungjawab dalam mencatat sebuah laporan keuangan Karena biaya yang dikeluarkan oleh keluarga dari turunan Tongkonan tidak hanya berjumlah sedikit. Tetapi, suatu kebanggaan bagi keluarga dari Tongkonan bisa melaksanakan upacara Rambu Tuka'.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Tongkonan Malenong Tua Kabupaten Toraja Utara , penulis mengemukakan saran yaitu sebagai berikut:

1. Terkait dengan pangoki' (catatan) yang berperan untuk mencatat pengeluaran biaya yang dibutuhkan oleh keluarga dalam melaksanakan upacara rambu tuka', jika keluarga tidak memiliki biaya yang cukup maka jangan dipaksa dan untuk mengambil tingkatan upacara yang rendah atau sedang saja yang tidak membutuhkan biaya yang sangat banyak.
2. Terkait dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja terutama kepada ketua adat setempat agar dapat memperhatikan masyarakatnya sehingga dapat mempertahankan budaya yang sudah ada sejak dulu nilai-nilai yang bisa tetap terjaga dengan baik.
3. Terkait dengan Akuntabilitas Biaya terutama dalam mencatat keuangan jika bisa dicatat dengan baik sehingga bisa dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan apa yang dicat

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ellyne Dwi Poespasari S. H. MH. *HUKUM ADAT SUKU TORAJA*. CV. Jakad Publishing; 2019.  
<https://books.google.co.id/books?id=zDfZDwAAQBAJ>
- Tumba'Arrang<sup>1</sup> G, Agustang A. Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan Dan Alang Pada Masyarakat Toraja. Published online 2020.
- Nugroho F. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JPBOOKS; 2016.
- Kobong T. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia; 2008.  
<https://books.google.co.id/books?id=Dj7fmEbqnKYC>
- NELSA N. MA'JAGA PADA UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN TO'SANDANA DI LEMBANG TAMPAN BONGA KABUPATEN TORAJA UTARA. Published online 2022.
- Wong AA, Hussin R, Saat G. FUNGSI SOSIOBUDAYA RUMAH ADAT TONGKONAN SUKU TORAJA DI LALIKAN PANGALA', TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN, INDONESIA: SOCIO-CULTURAL FUNCTIONS OF THE TONGKONAN CUSTOM HOUSE OF THE TORAJA TRIBE IN LALIKAN PANGALA', NORTH TORAJA, SOUTH SULAWESI. *J Borneo Soc Transform Stud*. 2022;8(1):88-103.
- li BAB, Pustaka T. Atau Dilepaskan. Published online 2005:12-24.
- Sarto I. Rambu Tuka ' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *J Sipatokkong Bpsdm Sulsel*. 2020;1(4).
- Paranoan S. AKUNTABILITAS DALAM UPACARA ADAT PEMAKAMAN | Paranoan | Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL.
- Rahmad A. Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Budaya diTana Toraja (Studi Kasus Upacara Rambu Tuka'). *J Environ Sci*. 2018;1(1). doi:10.35580/jes.v1i1.7347
- UNM ML, Sampebua O. TONGKONAN KE'TE' KESU' AS A TRADITIONAL ARCHITECTURAL TOURIST ATTRACTION IN TANA TORAJA. *J Build Mater Sci*. 2021;3(1). doi:10.30564/jbms.v3i1.2929
- Imanuella SK. Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan). 2017;5(1):2354-7294.

- Abdurahim A. Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *J Akunt Multiparadigma*. 2015;6(2):175-184.  
doi:10.18202/jamal.2015.08.6014
- Paranoan S. Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman. *J Akunt Multiparadigma*. 2015;6(2):214-223.  
doi:10.18202/jamal.2015.08.6017
- Rayo M. Persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu Solo'berdasarkan stratifikasi sosial (studi kasus kel. Ariang kec. Makale Kab. Tana Toraja). *Unpubl Undergrad thesis*. Published online 2012.
- Azzohra WR. Modernisasi Stratifikasi Dan Budaya Sosial Masyarakat Toraja Di Era Modern. *OSF Prepr*. Published online 2022.  
<https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1148567459%0Ahttps://osf.io/546rp/download>
- Biaya M, Piutang H, Stratifikasi DAN, Ekonomi F, Sosial DANI, Fajar U. Makna biaya, hutang piutang dan stratifikasi sosial pada upacara rambu solo' (studi kasus tokesan kabupaten tana toraja). Published online 2022.
- Imanuella S. APA YANG TIDAK BOLEH KITA LUPAKAN (Memori dalam Tradisi Lisan Massomba Tedong). *Pangadereng J Has Penelit Ilmu Sos dan Hum*. 2020;6(2):204-217. doi:10.36869/pjhpish.v6i2.129
- Sarto I. Rambu Tuka ' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *J Sipatokkong Bpsdm Sulsel*. 2020;1(4):307-313.  
<https://ojs.bpsdmsulsel.id/index.php/sipatokkong/article/view/72>
- Paitin, M. C. 2015. Pergeseran Nilai dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Tuka'pada Masyarakat Toraja (Studi kasus pada Upacara Adat Rambu Tuka'Masyarakat di Kelurahan Ariang, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja) (Doctoral dissertation, FIS)

## 1. Lampiran Istilah Rambu Tuka'

No	Bahasa Toraja	Bahasa Indonesia/ Arti
1.	Aluk	Agama/ keyakinan
2.	Aluk Todolo	Orang terdahulu
3.	Kapa'	Kapas
4.	Pangoki	Tulisan/Catatan
5.	Pengkilaan	Ingatan
6.	Rambu	Asap
7.	Rampanan	Lepas
8.	Solo	Turun
9.	Tuka	Naik
10.	Tongkonan	Rumah Adat
11.	Tana' Bulaan	Tingkatan Emas
12.	Tana' Bassi	Tingkatan Besi
13.	Tana' Karurung	Tingkatan ijuk/enau
14.	Tana' kua-kua	Tingkatan Rumput
15.	Ma' Tomatua	Mengingat Leluhur
16.	Ma' pasorok to manarang	Memberhentikan para tukang
17.	Ma' tarampak	Pemasangan atap kecil-kecil
18.	Merok	Pemujaan tertinggi
19.	Ma' Bua	Upacara syukuran tertinggi
20.	Mangrara Banua	Upacara Syukuran
21.	Ma' Padao Para	
22.	Mangrara Banua disangalloi	Upacara syukuran satu hari
23.	Mangrara Banua ditalungalloi	Upacara syukuran tiga hari
24.	Ma papa	Keluarga berkumpul
25.	Ma' Bubung	Penutupan acara

## Lampiran 2

### Lampiran Transkrip Wawancara

1. Bagaimana sejarah singkatnya adanya upacara rambu tuka'?

Jawaban : Orang Toraja menjunjung tinggi ikatan darah daging kekerabatan itu dan diwujudkan melalui tongkonan, ketika melakukan syukuran mangrara tongkonan maka itu adalah suatu bentuk bentuk syukur kepada Tuhan atas pemeliharaan bagi warga tongkonan terutama dalam mendirikan suatu simbol yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Toraja dan mempererat tali kekerabatan.

2. Berapa hari acara syukuran mangrara tongkonan dilakukan?

Jawaban : tergantung status rumah didalam masyarakat ketika melakukan mangrara tongkonan itu disesuaikan dengan posisi tongkonan itu karena pada saat orang mendirikan tongkonan. Ketika mereka mempunyai tongkonan tua dari nenek moyangnya ada kemudian mendirikan lagi satu tongkonan karena sudah ada beberapa turunan juga disitu tidak persis sama cara pelaksanaa rambu tuka' atau mangrara ditongkonan yang baru dan tongkonan yang lama karena tongkonan baru itu biasa istilahnya dari mana orang tarik itu menempatkan sebuah ukiran dirumah itu apalagi ditongkonan harus ada asalnya. Kemudian tongkonan itu dirara ada yang memang sehari kalau tongkonan tersebut baru dan belum pernah melakukan satu upacara rambu solo' yang berdasarkan penggarisan tertentu atau pada level tertentu dan kalau sudah

pernah melakukan rambu solo' minimal 9, 12 sampai 23 kerbau disembelih itu bisa melakukan mangrara tongkonan dengan 3 hari yaitu istilahnya ma' tarampak, ma papa dan ma bubung. Ketika melakukan ma' bua pada rumah itu hampir seluruh kegiatan rambu solo' dari paling terendah sampai tertinggi sudah pernah dilakukan karena orang toraja itu harus selalu seimbang pada rambu tuka' dan rambu solo' dan rambu solo' menentukan seperti apa rambu tuka'nya dan kerbau dipotong itu 2.

3. Apa makna dan tujuan rambu tuka'?

Jawaban : tujuan dari rambu tuka' yaitu suatu keberhasilan yang disyukuri seperti selesainya pembuatan rumah adat tongkonan.

4. Apa makna biaya dalam upacara rambu tuka'?

Jawaban : Dalam upacara mangrara tongkonan biaya yang dibutuhkan sangat banyak karena didalamnya sudah ada penampilan seni, dekor bate'/ bendera keluarga silsilah atau turunan harga sekitar 25 juta, pohon cendana didepan ditongkonan sebagai symbol bahwa sudah pernah mengadakan upacara rambu tuka' tingkat atas.

5. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam upacara rambu tuka'?

Jawaban : kata orang toraja semakin ditulis hal terkait dengan kebutuhan makin berat. Sehingga orang Toraja biasanya memakai sistem prakiraan yang kasar dan ada yang akan dipercayakan sebagai pengelola keuangan yang akan mencatat hal-hal dibutuhkan

pada saat upacara. Agak sulit untuk ditelusuri dan dibuat laporannya tapi dari segi keiklasan dan kesederhanaan organisir.

6. Bagaimana stratifikasi sosial dalam melaksanakan upacara rambu tuka'?

Jawaban : stratifikasi dalam masyarakat yaitu membedakan status sosial seperti kelas bawah, sedang dan atas. Masyarakat pada saat ini ketika melaksanakan upacara rambu tuka' atau mendirikan sebuah tongkonan berpendapat bahwa mereka mempunyai jenis pekerjaan, pendidikan, pendapatan maka dapat mempengaruhi status sosial itu sudah turun temurun dari garis keturunan.

7. Apa makna pangoki' dalam upacara rambu tuka'?

Jawaban : pangoki' yaitu sebuah kata yang populer digunakan di kalangan masyarakat Toraja yang biasa disebut tulisan.

8. Apa itu pangoki'?

Jawaban: pangoki' artinya tulisan.

9. Apakah peran pangoki' dalam upacara rambu tuka'?

Jawaban: pangoki' berperan sebagai untuk mencatat terkait pengeluaran dan pemasukan yang dibutuhkan pada melaksanakan upacara rambu tuka'. Orang yang melakukan pangoki' (pencatatan) akan dipercayakan kepada seseorang yang dianggap jujur dan bisa bertanggungjawab.

10. Ada berapa status sosial dalam upacara rambu tuka'?

Jawaban : Status sosial dalam masyarakat ada 4 yaitu tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung dan tana' kua-kua.

11. Siapa saja yang menanggung biaya untuk upacara rambu tuka'?

Jawaban : keluarga dari keturunan tongkonan tersebut.

## Lampiran 3

### 3. Dokumentasi Wawancara

